

DAMPAK PERANG RUSIA – UKRAINA TERHADAP STABILITAS

KEAMANAN REGIONAL EROPA



SKRIPSI

Diajukan sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Pada Departemen Ilmu Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin

OLEH:

MUHAMMAD RIFQI ZULFAHMI

E061171314

DEPARTEMEN ILMU HUBUNGAN INTERNASIONAL

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS HASANUDDIN

2023

HALAMAN PENGESAHAN

JUDUL : DAMPAK PERANG RUSIA-UKRAINA TERHADAP STABILITAS KEAMANAN REGIONAL EROPA

N A M A : MUHAMMAD RIFQI ZULFAHMI

N I M : E061171314

DEPARTEMEN : ILMU HUBUNGAN INTERNASIONAL

FAKULTAS : ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

Makassar, 3 Maret 2023



Mengetahui :

Pembimbing I,

Drs. Patrice Lumumba, MA
NIP. 196110121987011001

Pembimbing II,

Aswin Baharuddin, S.IP, MA
NIP. 1986070320144041002

Mengesahkan :

Ketua Departemen Hubungan Internasional,

Prof. H. Darwis, MA., Ph.D.
NIP. 196201021990021003

HALAMAN PENERIMAAN TIM EVALUASI

JUDUL : DAMPAK PERANG RUSIA-UKRAINA TERHADAP STABILITAS KEAMANAN REGIONAL EROPA

N A M A : MUHAMMAD RIFQI ZULFAHMI

N I M : E061171314

DEPARTEMEN : ILMU HUBUNGAN INTERNASIONAL

FAKULTAS : ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

Telah diterima oleh Tim Evaluasi Sarjana Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin Makassar untuk memenuhi syarat-syarat guna memperoleh gelar sarjana pada Departemen Ilmu Hubungan Internasional pada hari Rabu, 1 Maret 2023.



Ketua : Drs. Patrice Lumumba, MA 

Sekretaris : Nurjannah Abdullah, S.IP, MA 

Anggota : 1. Seniwati, S.Sos, M.Hum, Ph.D 

2. Dr. H. Husain Abdullah, M.Si 

3. Aswin Baharuddin, S.IP, MA 

DEPARTMEN HUBUNGAN INTERNASIONAL FISIP UNHAS

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Rifqi Zulfahmi

NIM : E061171314

Program Studi : Ilmu Hubungan Internasional

Jenjang : S1

Menyatakan dengan ini bahwa karya tulisan saya yang berjudul

“Dampak Perang Rusia – Ukraina Terhadap Stabilitas Keamanan Regional Eropa”

Adalah karya tulisan saya sendiri dan bukan merupakan pengambil alihan tulisan orang lain bahwa skripsi yang saya tulis ini benar – benar merupakan hasil karya saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa keseluruhan skripsi ini hasil karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 8 Maret 2023

Yang menyatakan



Muhammad Rifqi Zulfahmi

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, karunia, dan hidayah-Nya sehingga penyusunan skripsi dengan judul “**Dampak Perang Rusia – Ukraina Terhadap Stabilitas Keamanan Regional Eropa**” dapat diselesaikan dengan baik dan tepat waktu.

Pencapaian ini tentunya tidak luput dari bantuan dan kerja sama yang luar biasa dari berbagai pihak yang dengan ikhlas telah memberikan arahan dan motivasi sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Pada kesempatan ini penulis haturkan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu proses penyusunan skripsi ini kepada:

1. Kepada **Rektor Universitas Hasanuddin, Bapak Prof. Dr. Jamaluddin Jompa, M.Sc.**, beserta jajarannya.
2. Kepada **Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Bapak Dr. Phil. Sukri M.Si., Para Wakil Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**, serta seluruh staf Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.
3. Bapak **Prof. H. Darwis MA, P.hD**, selaku Ketua Departemen Ilmu Hubungan Internasional Universitas Hasanuddin.
4. Bapak **Drs. Patrice Lumumba., MA**, selaku Pembimbing I yang sangat membantu dalam proses menulis penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
5. Bapak **Aswin Baharuddin, S.IP., MA.**, selaku Dosen Pembimbing II yang dengan sabar membimbing dan memberikan arahan untuk penyelesaian skripsi ini.
6. Seluruh dosen Ilmu Hubungan Internasional, Ibu **Pusparida Syahdan, S.Sos, M.Si** Bapak **Ishaq Rahman, S.IP., M.Si.**, Bapak **Muh. Ashry Sallatu, S.IP., M.Si.**, Ibu **Seniwati, Ph.D.**, Bapak **Dr. H. Adi Suryadi B, MA.**, Bapak **Drs. Munjin Syafik, M.Si.**, Bapak

Muhammad Nasir Badu, Ph.D., Bapak **Burhanuddin, S.IP., M.Si.,** Bapak **Alm. Drs. Aspiannor Masrie.** Kak **Bama Andika Putra, S.IP. MIR,** dan Kak **Abdul Razaq Cangara, S.IP., M.Si.** Terima kasih atas ilmu yang telah diberikan kepada penulis selama ini.

7. Staf Departemen Hubungan Internasional. **Kak Rahma, Ibu Tia, Ibu Fatma** dan **Pak Ridho** juga **Kak Ita.** Terima kasih telah memberikan banyak bantuan kepada penulis dalam pengurusan administrasi dari penulis mahasiswa baru hingga tugas akhir penulis.
8. Kedua orang tua saya yang saya cintai dan hormati, Mama saya **Debia Arida S.P., M.Si** dan Bapak saya **Dr. Muh. Hatta Jamil S.P., M.Si .** Terimakasih untuk segala kerja keras dan pengorbanannya selama ini. Baik itu waktu tenaga, maupun materi yang tidak akan mampu terbalaskan sampai kapanpun Saya harap dengan skripsi ini bisa sedikit membalas kebaikan kalian yang tak terhitung banyaknya. Semoga kelak dimasa yang akan datang, penulis bisa menjadi kebanggaan keluarga dan terus membawa kabar-kabar baik. Semoga kebahagiaan terus menyertai kita semua.
9. Kepada teman – teman Biang kerok, Sahabat- sahabat dikampus yang serasa seperti saudara sendiri. Terima kasih buat kalian semua **Fadil, Emil, Danu, Agal, Andika, Ai, Ucup, Ucil, Cici, Isa, Dian, Uci, Nisa, dan Dela** terima kasih sudah ada dalam bagian kehidupanku dan telah menjadi teman yang begitu baik serta teman yang telah mewarnai kehidupanku selama perkuliahan. Saya harap kalian semua bisa sukses dalam menjalani kehidupan kalian.
I miss us when we were hangout together and strolling the city, I love u guys.
10. Terima kasih kepada **HIMAH FISIP UNHAS** tempat penulis belajar baik secara pengetahuan maupun mental, tempat di mana penulis tumbuh di dunia kampus. *You always got a place in my heart, let's heal the world.*
11. Terima kasih juga buat kakak – kakak dan adik – adik semasa perkuliahan yang penulis tidak sempat sebut nama kalian satu persatu. Makasih telah banyak mengajarkan penulis

banyak hal dan menjadi teman yang baik buat penulis, saya doakan kalian semua selalu berbahagia dalam kehidupan kalian.

12. Terima kasih buat teman – teman **Liberte 2017**, terima kasih telah memberikan pengalaman yang tak terlupakan selama masa kuliah penulis dan terima kasih telah mempercayakan penulis sebagai ketua angkatan kalian. Penulis berharap kita bisa bertemu kembali dan berkumpul kembali dan saling bernostalgia, penulis berharap kalian bisa sukses kedepannya.
13. Terima kasih buat teman – teman SMA **Geng Kapak** yang selalu hadir setiap penulis membutuhkan dan menjadi tempat bertukar pikiran penulis.
14. Terima kasih buat teman – teman **Kedai Kopi Sometime** yang selalu mampu menghibur penulis dan juga menjadi teman yang baik buat penulis.
15. Terima kasih buat rekan – rekan kerja penulis **DefiDonna Wedding Organizer** yang telah banyak memberikan penulis pengalaman dalam dunia kerja serta menjadi rekan kerja serasa keluarga buat penulis.
16. Yang terakhir terima kasih buat orang – orang yang tidak bisa penulis sebut satu persatu namanya yang telah turut mendoakan, memberikan bantuan, serta motivasi kepada penulis.

Makassar, Maret 2023

Penulis

ABSTRAK

Muhammad Rifqi Zulfahmi, E061171314 dengan judul skripsi “Dampak Perang Rusia – Ukraina Terhadap Stabilitas Keamanan Regional Eropa” di bawah bimbingan Bapak **Drs. Patrice Lumumba, MA** sebagai pembimbing I dan Bapak **Aswin Baharuddin, S.IP, MA** sebagai pembimbing II, pada Departemen Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial & Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin Makassar.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Dampak Perang Rusia – Ukraina terhadap Stabilitas Keamanan Regional Eropa. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk Mengetahui kendala-kendala dalam hal keamanan apa saja yang dihadapi Negara – Negara di Kawasan Benua Eropa Ketika Perang Rusia – Ukraina berlangsung Dan juga Mengetahui Apa Tindakan ataupun Respon yang dilakukan Negara – Negara di Kawasan Eropa dalam Menjaga Stabilitas Negara nya pada saat Perang Rusia – Ukraina berlangsung. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dengan teknik pengumpulan data yaitu *library research* dengan menggunakan data sekunder yang diperoleh penulis melalui buku, jurnal, dokumen, artikel, laporan, serta dari berbagai media lainnya yang dianalisis secara kualitatif.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dampak perang Rusia – Ukraina terhadap stabilitas Keamanan Regiona Eropa begitu beragam. Hal ini terjadi karena ketakutan beberapa negara – negara di Eropa akan terjadi Perang Dunia ke-3 sehingga beberapa dari mereka mengambil keputusan untuk mengecam tindakan Rusia dalam invasi terhadap Ukraina serta ada juga beberapa negara yang sampai mengambil keputusan untuk bergabung dengan NATO dari Invasi tersebut. Tapi, tidak bisa dipungkiri ada juga beberapa negara yang malah mendukung invasi tersebut.

Kata kunci: Perang, Rusia, Ukraina, Eropa, Stabilitas Keamanan

ABSTRACT

Muhammad Rifqi Zulfahmi, E061171314 with the thesis title " The impact of the Russian-Ukrainian war on European regional security stability" under the guidance of **Drs. Patrice Lumumba, MA** as supervisor I and **Aswin Baharuddin, S.IP, MA** as supervisor II, at the Department of International Relations, Faculty of Social and Political Sciences, Hasanuddin University Makassar.

This study aims to determine The impact of the Russian-Ukrainian war on European regional security stability. In addition, this research also aims to find out what obstacles in terms of security were faced by countries in the European Continent Region when the Russian-Ukrainian War took place and also to find out what actions or responses were taken by countries in the European region in maintaining stability. His country at the time of the Russian - Ukrainian War took place. The research method used is descriptive method with data collection techniques, namely library research using secondary data obtained by the author through books, journals, documents, articles, reports, as well as from various other media which are analyzed qualitatively.

The results of this study indicate that the impact of the Russian-Ukrainian war on the stability of the European Regional Security was varied. This happened because of the fear that several countries in Europe would have World War 3 so that some of them decided to condemn Russia's actions in the invasion of Ukraine and there were also several countries that made the decision to join NATO from the invasion. But, it cannot be denied that there are also several countries that even support the invasion.

Keywords: War, Russia, Ukraina, Europe, Security Stability

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN	Error! Bookmark not defined.
HALAMAN PENERIMAAN TIM EVALUASI	Error! Bookmark not defined.
KATA PENGANTAR.....	v
ABSTRAK.....	viii
ABSTRACT	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah	8
C. Tujuan dan Kegunaan Penulisan	8
D. Kerangka Konseptual.....	9
E. Metode Penelitian	16
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	18
A. Perang	18
B. Keamanan	24
BAB III GAMBARAN UMUM TENTANG DAMPAK PERANG RUSIA – UKRAINA TERHADAP STABILITAS KEAMANAN REGIONAL EROPA	34
A. Perang Rusia – Ukraina	34
1. Latar Belakang Perang.....	34
2. Substansi Perang	38
B. Regional Eropa	43
1. Komposisi Region Eropa: Utara, Selatan, Timur, Barat, dan Tengah.....	43
2. Formulasi Kekuatan (Rusia VS NATO).....	50
BAB IV WUJUD DAMPAK PERANG RUSIA – UKRAINA TERHADAP STABILITAS KEAMANAN REGIONAL EROPA	54
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN - SARAN.....	69
A. Kesimpulan.....	69
B. Saran – Saran	70
DAFTAR PUSTAKA	

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Dimensi Keamanan dalam Pandangan Tradisional dan Non Tradisional	29
Tabel 2. Tabel Perbedaan antara Eropa dan Amerika	32
Tabel 3. Perbedaan The U.S VS EUROPE	33

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Peta benua eropa	46
---	-----------

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dewasa ini Dunia Internasional sedang digemparkan dengan berita invasi yang dilakukan oleh Rusia terhadap Ukraina, yang dimana Rusia telah menyatakan perang terhadap Ukraina yang juga menyeret Negara – Negara di Benua Eropa dan juga NATO. Sejumlah pihak bahkan mengatakan bahwa konflik ini dapat memicu perang dunia ke-3. Hal ini bermula ketika perang Dunia II pecah, Ukraina adalah wilayah operasi yang diperebutkan. Dalam peperangan, orang Ukraina terpecah menjadi tiga kelompok.

Beberapa orang Ukraina berjuang untuk Jerman sementara yang lain berjuang untuk Uni Soviet. Kelompok ketiga, terutama di bagian barat, berjuang untuk kemerdekaan mereka sendiri. Setelah Perang Dunia II usai, beberapa amendemen dari Konstitusi Soviet Ukraina disahkan sebagaimana dilansir USNI.

Konstitusi tersebut memperbolehkan Soviet Ukraina bertindak sebagai negara berdaulat di hukum internasional dan dalam skala tertentu berada sebagai bagian dari Uni Soviet pada waktu yang bersamaan. Karena amendemen ini, Soviet Ukraina diperbolehkan menjadi salah satu dari pendiri dan anggota Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) sama dengan Uni Soviet dan Soviet Belarus. Di Tahun Sembilan belas lima tiga, Pemimpin Uni Soviet Joseph Stalin meninggal dunia. Setelah itu, Krimea diserahkan dari Soviet Rusia ke Soviet Ukraina pada 1954. Di tanggal 25 Desember 1991, pemimpin Uni Soviet kala itu Mikhail Gorbachev mengundurkan diri.

Pengunduran dirinya sekaligus menandai runtuhnya Uni Soviet. Sebelumnya, pada 1 Desember 1991, warga Ukraina menyetujui sebuah referendum kemerdekaan dari Uni

Soviet. Lebih dari Sembilan puluh persen warga Ukraina memilih untuk merdeka dengan suara bulat di setiap wilayah, termasuk lima puluh enam persen di Crimea. Presiden Ukraina, Belarus, dan Rusia bertemu di Hutan *Bialowieza* untuk secara resmi membubarkan Uni Soviet, sesuai aturan yang tertulis pada Konstitusi Uni Soviet. Dengan demikian, Ukraina merdeka secara de jure dan diakui oleh komunitas internasional.¹

Pada tahun 2013 ketika Ukraina dilanda krisis yang dimana dimulai dengan protes besar-besaran di Kiev. Pada saat itu massa yang melakukan protes menolak keputusan Presiden Viktor Yanukovych yang menolak kesepakatan Kerjasama Ekonomi Ukraina bergabung dengan Uni Eropa padahal pada saat itu Ukraina sedang dilanda krisis ekonomi dan tetap memilih memperkuat hubungannya dengan Rusia.

Protes tersebut direspon dengan tindak kekerasan dari pihak keamanan Ukraina yang dimana justru memicu bertambahnya massa yang melakukan protes dan meningkatkan konflik. Hal tersebut mengakibatkan Viktor Yanukovych turun dari jabatannya secara terpaksa dan melarikan diri ke Rusia untuk mendapatkan perlindungan.

Aksi demonstrasi yang pro terhadap Uni Eropa semakin memuncak terutama keamanan negara merespon aksi dengan kekerasan yang mengakibatkan banyak korban jiwa maupun luka-luka. Berdasarkan laporan dari OHCHR (*Officer of the United Nations High Commisioner for Human Rights*) terdapat 108 korban jiwa dari aksi protes ini.²

Pada bulan Februari tahun dua ribu empat belas tersebut Parlemen Ukraina melengserkan Yanukovych. Pelengseran ini mendatangkan konflik baru di kalangan masyarakat sipil, yakni terbelahnya menjadi dua kubu, pro-Rusia atau pro-Uni Eropa. Dukungan terhadap Rusia kebanyakan dari politikus dan masyarakat Crimea Sementara pihak yang

¹ Danur Lambang Priandaru, "Sejarah Konflik Rusia-Ukraina, dari Crimea hingga Jersey Euro 2020", (<https://www.kompas.com/global/read/2021/06/11/092313970/sejarah-konflik-rusia-ukraina-dari-crimea-hingga-jersey-euro-2020?page=all>, diakses pada 9 mei 2022, 10:30)

² OHCHR, "Accountability for Killings in Ukraine from January 2014-May 2016", 25 Mei 2016, hal. 3

bertentangan adalah mereka yang mendukung pelengseran Yanukovych di Ukraina daratan. Selanjutnya masyarakat Crimea pernah meminta bantuan Rusia untuk menyelesaikan konflik dalam negeri yang melanda negara itu.³

Setelah lengsernya presiden Viktor Yanukovych, pandangan politik pemerintahan Ukraina lebih condong pro barat. Ketika situasi tersebut, Rusia melakukan pencaplokan terhadap wilayah teritori Ukraina, yakni Crimea pada tahun 2014. Banyak negara di dunia mengutuk perbuatan Rusia tersebut. Tidak hanya itu, Rusia juga memberikan dukungan kepada separatis yang melawan pemerintahan Ukraina. Gerakan pemberontakan yang berada di wilayah Donbass tersebut telah memproklamirkan diri sebagai Republik Rakyat Donesk dan Republik Rakyat Luhansk.⁴

Hal tersebut menyebabkan pemerintah Ukraina melancarkan serangan militer balasan terhadap pemberontakan yang terjadi di Donbass, yang mengakibatkan terjadinya konflik bersenjata di Daerah tersebut. Pada tahun 2015 perjanjian perdamaian dilakukan dengan Prancis dan Jerman yang sebagai penengah. Kejadian tersebut dihadiri oleh Prancis, Jerman, Ukraina, dan Rusia di Belarusia tepatnya di kota Minsk yang disebut dengan perjanjian Minsk II. Perjanjian Minsk II, bertujuan untuk mendukung pandangan kedaulatan yang saling eksklusif, yaitu interpretasi Ukraina tentang kedaulatan dan interpretasi Rusia yang saling bertentangan. Dua gagasan yang saling bertentangan ini membentuk “teka-teki Minsk”, seperti yang telah dilaporkan oleh *Chatham House*. Ini kemudian menguraikan bahwa Ukraina melihat perjanjian tersebut mengarah ke rantai peristiwa yang akan memungkinkannya untuk membangun kedaulatan. Termasuk salah satunya adalah

³ M Nurhadi, “Sejarah lengkap konflik Rusia-Ukraina, sempat rebutan wilayah demi perluasan negara”, (<https://www.suara.com/bisnis/2022/02/15/192043/sejarah-lengkap-konflik-rusia-ukraina-sempat-rebutan-wilayah-demi-perluasan-negara?page=1>, diakses pada 14 Mei 2022, 18:52)

⁴ Mursalim, “Awal mula konflik Rusia-Ukraina Meletus”, (https://www.kompasiana.com/clipshare1168/6228ab1dbb4486609e13dfa2/awal-mula-konflik-rusia-dan-ukraina-meletus?page=1&page_images=1, diakses pada 14 Mei 2022, 19:15)

gencatan senjata, dan diikuti oleh penarikan pasukan Rusia dari Ukraina, serta mendapatkan kendali atas perbatasan, dan melakukan pemilihan umum yang bebas-adil di wilayah Donbas. Poin lainnya diantaranya adalah devolusi kekuasaan terbatas kepada rezim proksi Rusia. Dengan demikian kedua negara diharapkan akan dapat membuat pilihan terhadap kebijakan dalam dan luar negeri mereka sendiri.

Sementara beberapa Lembaga “*think tank*” dunia, percaya bahwa Rusia melihat perjanjian itu sebagai alat untuk menghancurkan kedaulatan Ukraina. Ini membalikkan peristiwa penting dari interpretasi Ukraina.⁵ Pada 2017, tercipta perjanjian kerja sama antara Ukraina dan Uni Eropa. Perjanjian ini membuka pasar perdagangan bebas barang dan jasa hingga perjalanan bebas visa ke wilayah Uni Eropa bagi Ukraina. Hingga 2019, mantan yang kerap menghiasi TV di sana, Volodymyr Zelenskyy terpilih untuk memimpin Ukraina.

Setelah itu, NATO menempatkan pasukan bersenjata mereka dalam keadaan siaga dan memperkuat bagian timur Eropa dengan memperbanyak kapal dan jet tempur. Dua hari setelahnya, pihak Washington Amerika Serikat kemudian menanggapi tuntutan keamanan Rusia. Mereka menekankan, komitmen NATO untuk membuka kesempatan bergabung bagi siapa saja. Pihaknya juga menawarkan bentuk evaluasi pragmatis atas kekhawatiran Moskow. Namun, Rusia kemudian menyatakan tuntutannya tidak ditanggapi, kekhawatiran Barat seputar Rusia akan menyerang Ukraina sewaktu-waktu mulai memuncak. Amerika Serikat kemudian berjanji akan mengirim 3 ribu tambahan untuk anggota NATO, Polandia dan Rumania. Washington dan sekutunya menyebut, pihaknya tidak akan mengirim bantuan pasukan ke Ukraina.

⁵ Candra Adam, “Perang Rusia-Ukraina langgar isi perjanjian minsk? Begini penjelasannya”, (<https://www.innalar.com/internasional/pr-3672911380/perang-rusia-ukraina-langgar-isi-perjanjian-minsk-begini-penjasannya>, diakses pada 15 Mei 2022, 14:52)

Meski demikian, mereka memperingatkan sanksi ekonomi yang berat kepada Rusia bila Presiden Rusia Vladimir Putin mengambil militer. Melalui pidatonya di sebuah stasiun TV pada 21 Februari, Vladimir Putin (Presiden Rusia) menyebut Ukraina sebagai bagian integral dari sejarah Rusia. Ia juga mengatakan, Ukraina dipimpin oleh rezim ‘boneka’ dengan kekuatan asing di baliknya. Vladimir Putin memerintahkan ‘pasukan penjaga perdamaian’ menuju dua wilayah yang memisahkan diri di timur Ukraina yakni Luhansk dan Donetsk, usai mengakui dua wilayah tersebut sebagai wilayah yang merdeka. Sementara itu, dari pihak Ukraina, Presiden Zelenskyy meminta penduduknya untuk tetap tenang. “Kita tidak takut pada siapapun atau apapun,” katanya, dikutip dari Al Jazeera. Para pemimpin separatis yang didukung Rusia kemudian meminta bantuan Rusia untuk menangkis agresi dari Ukraina pada 23 Februari.⁶

Sehari setelahnya, Vladimir Putin pun mengizinkan perlakuan ‘operasi militer khusus’ di Ukraina. Pasukan Rusia memulai serangan rudal dan artileri hingga menyerang kota-kota besar Ukraina termasuk Kyiv. Sehingga, pihak Sekutu Barat merespons hal ini dan menjatuhkan sanksi baru kepada Rusia. Termasuk pembatasan bank sentral Rusia dan mengeluarkan Rusia dari sistem transaksi antar bank global atau SWIFT (*Society for World wide Interbank Financial Telecommunication*).⁷

Sanksi kepada Rusia ini pun terus berlanjut sehingga Pasukan Rusia kemudian mulai maju menuju tiga kota besar Ukraina yakni, Kyiv, Kharkiv dan Kherson. Sehari setelahnya, Ukraina mengajukan diri untuk bergabung dengan Uni Eropa. Pihak Rusia dan Ukraina pun sepakat untuk mengadakan perundingan pertama di perbatasan Belarusia. Perundingan pun selesai setelah lima jam tanpa ada kesepakatan. Selama perundingan berlangsung,

⁶ Rahma Indina Harbani, “Kronologi Konflik Rusia-Ukraina Sejak 1991, berawal dari pecahnya Soviet”, (<https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-5966988/kronologi-konflik-rusia-ukraina-sejak-1991-berawal-dari-pecahnya-soviet>, diakses pada 17 Mei 2022, 23:27)

⁷ *Ibid*

Rusia tidak berhenti menghentikan serangannya, terutama di Kharkiv, kota terbesar kedua di Ukraina. Namun, Perwakilan Tetap Rusia untuk Dewan Keamanan PBB menyangkal pasukan Rusia menargetkan warga sipil. Majelis Umum PBB menyebut, lebih dari 500 ribu orang Ukraina telah meninggalkan negara itu.⁸

Perbandingan Kekuatan Militer Rusia dan Ukraina Mengutip *Global Fire Power (GFP)* pada 2022, kekuatan militer Rusia berada di peringkat ke-2. Sementara Ukraina berada di peringkat ke-22. Peringkat ini diambil dari berbagai indikator, mulai dari keuangan, kemampuan logistik, jumlah pasukan, senjata, hingga geografi. Berdasarkan indikator personel aktif, Rusia memiliki sekitar 850.000 dengan peringkat ke-5 terbanyak di dunia. Sedangkan Ukraina memiliki total personel aktif sejumlah 200.000. Sama halnya dengan pasukan paramiliter, yang mana Rusia unggul 200.000 lebih banyak daripada Ukraina.

Tapi, untuk personel cadangan, Rusia dan Ukraina menempati posisi ke-15 paling banyak di dunia jumlahnya ada 250.000. Dari indikator tenaga udara, Rusia dikenal sebagai pemilik teknologi rudal terbaik. Ini berarti, Rusia bisa melindungi wilayahnya dari serangan darat dan udara. Tidak hanya itu, Rusia juga memiliki 772 pesawat tempur yang membuatnya unggul di peringkat tertinggi ketiga di dunia. Sementara Ukraina hanya memiliki 69 pesawat tempur dan menempati posisi ke-32 terbanyak di dunia. Kemudian, dari indikator transportasi darat lagi-lagi Rusia unggul dengan total 30.122. Jumlah tersebut lebih banyak 17.819 dibanding Ukraina yang memiliki 12.303 kendaraan. Lalu dari indikator keuangan, Rusia mengalokasikan dana pertahanan senilai 154 miliar dolar Amerika, sementara Ukraina sebesar 11,8 miliar dolar Amerika.

Perang tersebut juga berdampak pada negara tetangga mereka yaitu Finlandia dan juga Swedia, Tindakan Vladimir Putin menghancurkan perasaan stabilitas yang sejak lama ada

⁸ *Ibid*

di Eropa utara, membuat Swedia dan Finlandia merasa rentan. Mantan Perdana Menteri Finlandia, Alexander Stubb, mengatakan bergabung dengan aliansi itu adalah "kesepakatan yang sudah selesai" untuk negaranya tak lama setelah pasukan Rusia menyerbu Ukraina pada 24 Februari. Bagi banyak orang Finlandia, peristiwa di Ukraina terasa akrab. Soviet menginvasi Finlandia pada akhir 1939. Selama lebih dari tiga bulan tentara Finlandia melakukan perlawanan sengit, meskipun kalah jumlah. Mereka berhasil mencegah pendudukan, tetapi akhirnya kehilangan 10% wilayah mereka. Menyaksikan perang di Ukraina seakan-akan menghidupkan kembali sejarah ini, kata Iro Sarkka, seorang ilmuwan politik di Universitas Helsinki. Orang Finlandia melihat perbatasan sepanjang 1.340 km mereka dengan Rusia, katanya, dan berpikir: "Mungkinkah ini juga terjadi pada kita?"⁹

Swedia juga telah merasa terancam dalam beberapa tahun terakhir, dengan beberapa laporan pelanggaran wilayah udara oleh pesawat militer Rusia. Pada 2014, mereka dibuat khawatir dengan sejumlah laporan bahwa kapal selam Rusia bersembunyi di perairan dangkal di kepulauan Stockholm. Dua tahun kemudian, pasukan Swedia kembali ke Gotland, pulau kecil namun memegang peran strategis yang penting di Laut Baltik, setelah meninggalkannya selama dua dekade.¹⁰

⁹ Phelan Chatterjee "NATO: Perjalanan Swedia dan Finlandia dari negara netral menjadi anggota pakta pertahanan", (<https://www.bbc.com/indonesia/dunia-61978858>, diakses pada tanggal 11 Februari 2023, 02:07)

¹⁰ *Ibid*

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Penelitian ini berfokus pada Dampak perang yang ditimbulkan antara Rusia dengan Ukraina terhadap Stabilitas keamanan di Regional Eropa. Adapun rumusan masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah:

1. Apa Yang Mendasari Terjadinya Perang Rusia - Ukraina?
2. Bagaimana Dampak Perang Tersebut Terhadap Stabilitas Keamanan Regional Eropa?

C. Tujuan dan Kegunaan Penulisan

1. Tujuan Penulisan
 - a. Mengetahui bagaimana Dampak Perang Rusia – Ukraina terhadap Stabilitas Keamanan Regional Eropa.
 - b. Mengetahui kendala-kendala dalam hal keamanan apa saja yang dihadapi Negara – Negara di Kawasan Benua Eropa Ketika Perang Rusia – Ukraina berlangsung.
 - c. Mengetahui Apa Tindakan ataupun Respon yang dilakukan Negara – Negara di Kawasan Eropa dalam Menjaga Stabilitas Negara nya pada saat Perang Rusia – Ukraina berlangsung.
2. Kegunaan Penulisan

Adapun kegunaan penulisan yang diharapkan dari penulisan ini ialah:

- a. Bagi Penulis, penelitian ini diharapkan mampu menambah pemahaman terkait hal – hal yang ditimbulkan akibat perang antara Rusia – Ukraina terhadap Stabilitas keamanan di Negara – Negara Eropa.
- b. Bagi Akademisi, penulis berharap hasil penelitian ini dapat menjadi informasi dan tambahan bagi setiap pengkaji Ilmu Hubungan Internasional tentang Dampak yang

ditimbulkan dari Perang Rusia – Ukraina terhadap Stabilitas Keamanan di Regional Eropa.

D. Kerangka Konseptual

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan konsep yaitu Dampak dan Kawasan sebagai landasan dalam penelitian. Konsep Dampak menjadi landasan dalam menjelaskan Dampak Perang Rusia – Ukraina terhadap stabilitas keamanan di Regional Eropa, konsep Kawasan menjadi landasan dalam menjelaskan Regional Eropa.

1. Dampak

Pengertian dampak menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah benturan, pengaruh yang mendatangkan akibat baik positif maupun negatif. Pengaruh adalah daya yang ada dan timbul dari sesuatu (orang, benda) yang ikut membentuk watak, kepercayaan atau perbuatan seseorang. Pengaruh adalah suatu keadaan dimana ada hubungan timbal balik atau hubungan sebab akibat antara apa yang mempengaruhi dengan apa yang dipengaruhi.¹¹

Dampak secara sederhana bisa diartikan sebagai pengaruh atau akibat. Dalam setiap keputusan yang diambil oleh seorang atasan biasanya mempunyai dampak tersendiri, baik itu dampak positif maupun dampak negatif. Dampak juga bisa merupakan proses lanjutan dari sebuah pelaksanaan pengawasan internal. Seorang pemimpin yang handal sudah selayaknya bisa memprediksi jenis dampak yang akan terjadi atas sebuah keputusan yang akan diambil.

Dari penjabaran diatas maka kita dapat membagi dampak ke dalam dua pengertian yaitu:¹²

¹¹ Suharso dan Ana Retnoningsih, "Kamus Besar Bahasa Indonesia", (Semarang: Widya Karya, Tahun 2011), Hal. 243

¹² <http://repository.uin-suska.ac.id/> Dampak Pernikahan Dini di Desa Margamulya Kecamatan Rambah Samo Kabupaten Rakan Hulu. Di akses pada tanggal 13 November 2018 pada pukul 14.05 wib.

Dampak Positif

Dampak adalah keinginan untuk membujuk, meyakinkan, mempengaruhi atau memberi kesan kepada orang lain, dengan tujuan agar mereka mengikuti atau mendukung keinginannya. Sedangkan positif adalah pasti atau tegas dan nyata dari suatu pikiran terutama memperhatikan hal-hal yang baik. positif adalah suasana jiwa yang mengutamakan kegiatan kreatif dari pada kegiatan yang menjemukan, kegembiraan dari pada kesedihan, optimisme dari pada pesimisme.

Positif adalah keadaan jiwa seseorang yang dipertahankan melalui usaha - usaha yang sadar bila sesuatu terjadi pada dirinya supaya tidak membelokkan fokus mental seseorang pada yang negatif. Bagi orang yang berpikiran positif mengetahui bahwa dirinya sudah berpikir buruk maka ia akan segera memulihkan dirinya. Jadi pengertian dampak positif adalah keinginan untuk membujuk, meyakinkan, mempengaruhi atau memberi kesan kepada orang lain, dengan tujuan agar mereka mengikuti atau mendukung keinginannya yang baik.

Dampak Negatif

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia dampak negatif adalah pengaruh kuat yang mendatangkan akibat negatif. Dampak adalah keinginan untuk membujuk, meyakinkan, mempengaruhi atau memberi kesan kepada orang lain, dengan tujuan agar mereka mengikuti atau mendukung keinginannya. berdasarkan beberapa penelitian ilmiah disimpulkan bahwa negatif adalah pengaruh buruk yang lebih besar dibandingkan dengan dampak positifnya.

Jadi dapat disimpulkan pengertian dampak negatif adalah keinginan untuk membujuk, meyakinkan, mempengaruhi atau memberi kesan kepada orang lain, dengan tujuan agar

mereka mengikuti atau mendukung keinginannya yang buruk dan menimbulkan akibat tertentu.

2. Kawasan (Regional)

Kawasan atau biasa juga disebut Regionalisme menjadi studi yang begitu penting dalam dunia Ilmu Hubungan Internasional. Regionalisme lebih menekankan pada bentuk interaksi kerja sama dari negara-negara yang berdekatan secara geografis dan lebih melihat pada proses-proses yang melatarbelakangi terbentuknya kerja sama regional tersebut. Wujudnya bisa dalam bentuk organisasi regional. Regionalisme juga sangat penting dimana terjadi suatu permasalahan global, dan tetap akan membutuhkan penanganan dalam ruang lingkup yang lebih kecil, dalam hal ini dalam tatanan regional.

Mark Bevir menjelaskan tentang Regionalisme: *At the international level, regionalism refers to transnational cooperation to achieve a common goal or resolve a shared problem or it refers to a group of countries, such as Western Europe, the Western Balkans, or Southeast Asia, that are linked by geography, history or economic features. Used in this sense, regionalism refers to attempts to reinforce the links between these countries. Today, the foremost example of such an attempt is the European Union (EU).*¹³

Terdapat tiga elemen utama dalam regionalisme yang dijelaskan oleh R. Stubbs dan G. Underhill. Pertama adalah pengalaman historis masalah-masalah yang dihadapi sekelompok negara dalam satu lingkungan geografis tertentu. Elemen pertama ini akan mempengaruhi derajat interaksi antar aktor negara di suatu negara. Hal ini dikarenakan kesamaan pengalaman sejarah dan masalah yang dihadapi akan mendorong terciptanya kesadaran regional dan identitas yang sama (*regional awareness and identity*). Kedua yaitu adanya keterkaitan yang erat di antara negara-negara tersebut. Dengan kata lain, terdapat

¹³ Artatrana Gochhayat, "Regionalism and sub-regionalism: A theoretical framework with special reference to India", Academic Journal. Vol.8(1), Oktober 2013, Hal. 1.

13 sebuah batas dalam interaksi diantara mereka atau dimensi ruang (*spatial dimension of regionalism*). Elemen ketiga yaitu adanya kebutuhan di antara negara-negara untuk menciptakan organisasi yang dapat membentuk suatu kerangka yang legal dan institusional dengan tujuan untuk mengatur interaksi antara mereka dan mampu menyediakan sebuah aturan main dalam kawasannya. (Fernandes, 2013)

Elemen inilah yang mendorong terciptanya sebuah derajat institusionalisasi dalam suatu negara, dimana Uni Eropa termasuk salah satu contoh dari yang memiliki struktur organisasi yang cukup ketat dan masih berjalan hingga sekarang. Regionalisme menjadi sesuatu yang nyata yang dapat diimplementasikan oleh negara-negara dalam berbagai bidang.¹⁴

Istilah regional tercakup dalam istilah kesepakatan atau perjanjian multilateral, di mana perjanjian multilateral memiliki pengertian sebagai kesepakatan yang diadakan oleh para pihak dengan jumlah negara yang sangat banyak. Regional adalah daerah, bagian dari satu daerah mengandung arti kedaerahan atau bersifat daerah. Sedangkan Regionalisme atau *Regionalism* adalah paham untuk mengadakan kerja sama antara negara-negara di satu kawasan tertentu.¹⁵

Berakhirnya perang dunia II dan meluasnya interdependensi antar bangsa melahirkan suatu fenomena baru dalam studi tentang hubungan antar negara. Teori hubungan internasional klasik yang meletakkan fokusnya pada *power* dan konstalasi politik antar negara kemudian memerlukan beberapa penyempurnaan karena keadaan global telah diwarnai dengan berkurangnya kapasitas negara serta kaburnya batas-batas kedaulatan negara memunculkan pola politik baru yang mengasosiasikan

¹⁴ Wiwin Suwinda, Skripsi: "*Sikap Uni Eropa Terhadap Konflik Ukraina dan Rusia*" (Makassar: Universitas Hasanuddin, 2017), Hal. 13.

¹⁵ C.S.T Kansil dan Christine S.T Kansil, "*modul hukum internasional*", (Jakarta: Djambatan, 2002), Hal. 233

kepentingan nasional kedalam kepentingan regional (regionalisme) yang merupakan jalan keluar bagi pencapaian kepentingan nasional. Dengan kata lain regionalisme merupakan alternatif diantara nasionalisme dan interdependensi global yang terjadi.

Di antara pakar, ada silang pendapat tentang definisi regionalisme itu sendiri. Menurut Joseph S. Jr. Nye, regionalisme adalah sekelompok negara yang jumlahnya terbatas yang berhubungan satu sama lain dalam batasan geografi dan adanya derajat interdependensi, sehingga regionalisme didefinisikan sebagai formasi dari pengelompokan antarnegara dalam basis suatu kawasan.

Cantori dan Steven Spiegel mendefinisikan regionalisme sebagai dua atau lebih negara yang saling berinteraksi dan memiliki kedekatan geografis, kesamaan etnis, bahasa, budaya, keterkaitan sosial dan sejarah dan perasaan identitas yang seringkali meningkat disebabkan adanya aksi dan tindakan dari negara di luar kawasan. Menurut Roeslan Abdulgani regionalisme dapat didefinisikan sebagai sesuatu pengelompokan negara kebangsaan dengan tujuan untuk membentuk sebuah kesatuan politik yang jelas yaitu untuk terbentuknya ketertiban.¹⁶

Regionalisme dalam Hubungan Internasional memiliki berbagai macam definisi. Edward D. Mansfield dan Helen V. Milner membagi regionalisme menjadi dua jenis. Pertama, regionalisme yang berdasarkan kedekatan geografis yang dapat diartikan sebagai adanya koordinasi atau kerja sama dalam bidang ekonomi dan politik oleh negara – negara yang secara geografis berdekatan. Kedua, berdasarkan faktor non-geografis yang dapat diartikan sebagai aktivitas government dan non-government. Kegiatannya berupa

¹⁶ Pradita cahyawati, “Konsep Regionalisme dalam Hubungan internasional”, (<https://www.dictio.id/t/bagaimana-konsep-regionalisme-dalam-hubungan-internasional/124149>, diakses pada tanggal 4 januari 2023, 04:28)

peningkatan level ekonomi dan aktivitas politik di antara negara - negara yang tidak berdekatan secara geografis.¹⁷

Uni Eropa (UE) adalah salah satu contoh regionalisme yang tergolong ke dalam jenis regionalisme berdasarkan kedekatan geografis. Uni Eropa (*European Union*) adalah sebuah organisasi antarpemerintahan dan supranasional yang terdiri dari beberapa negara Eropa. Dengan bergabungnya Kroasia pada tanggal 1 Juli 2013, negara anggota Uni Eropa sekarang berjumlah 28 negara.¹⁸

Berbeda dengan regionalisme lainnya di dunia, Uni Eropa dianggap sebagai sebuah *regionalism* yang lebih terintegrasi karena memiliki berbagai atribut yang dimiliki oleh negara-negara merdeka seperti bendera, lagu kebangsaan, tanggal pembentukan, mata uang sendiri, kebijakan luar negeri maupun kebijakan keamanan yang ditransaksikan dengan negara-negara lain.¹⁹

Regionalisme berkembang dalam politik internasional tidak terlepas dari beberapa faktor. Kita dapat melihat dimasa perang dingin, regionalisme terbentuk dan berkembang karena adanya rivalitas antara dua kutub hegemon dunia, U.S.A (Amerika Serikat) dan USSR (Uni Soviet). Pun pada akhirnya kepentingan regionalisme saat itu tidak jauh-jauh dari tema politik dan keamanan. Meski dalam kurun waktu tersebut banyak pula kerjasama-kerjasama di tingkat kawasan yang muncul dengan mengusung semangat berbeda (ekonomi). Namun seperti yang dapat kita lihat bersama bahwa kerjasama dalam sebuah kawasan tersebut tetap saja terkena eksese dari rivalitas dua kekuatan besar. Regionalisme pun mulai mendiaspora di dekade 70-an keseluruh belahan bumi. Berakhirnya perang

¹⁷ Edward D. Mansfield dan Helen V. Milner, "*International Organization* ", (New Wave Regionalism 53:1999), Hal. 589 – 627

¹⁸ European Union, History of EU, (<http://europa.eu/about-eu/eu-history/1945-1959/> , diakses tanggal 4 Januari 2023).

¹⁹ European Union, Basic Information, (http://europa.eu/about-eu/basicinformation/symbols/index_en.htm , diakses tanggal 4 Januari 2023).

dingin serta ditambah proses globalisasi telah menjadikan dekade 90-an semakin memicu akselerasi kerjasama kawasan. Kondisi ini oleh beberapa pakar disebut sebagai era new regionalism. Terdapat beberapa indikator yang dapat menjelaskan perkembangan regionalism. Pertama adalah adanya persamaan pengalaman sejarah dan share problem antar negaranegara dalam sebuah kawasan (*region*). Kedua adalah meningkatkannya keterikatan antar satu negara dengan negara lain daripada dengan negara di luar kawasan. Ketiga adalah berkembangnya organisasi internasional sebagai media dalam pembentukan aturan main bersama.²⁰

Regionalisme muncul dapat dilihat dari dua sisi, yaitu eksternal dan internal. Dari sudut pandang eksternal, regionalisme merupakan salah satu respon dari globalisasi serta reaksi dari proses global yang lainnya. Sedangkan disisi internal kita dapat melihat regionalisme merupakan eksese dari perkembangan dinamika internal kawasan yang juga dipengaruhi main actors dari kawasan tersebut baik dari internal maupun aktor eskternal. Merujuk Milner, laju regionalisme telah mengalami beberapa gelombang. Gelombang pertama di era 1800-an hingga 1900-an awal ditandai dengan sentralisasi aktivitas di kawasan eropa baik melalui ekonomi dan perdagangan, perang dunia pertama hingga krisis ekonomi eropa. Gelombang kedua dicirikan efek krisis eropa (*great depression*) yang kemudian muncul lah kebijakan proteksionis, hingga muncul wacana perdagangan kawasan karena kegagalan perdagangan multilateral. Gelombang ketiga ditandai dengan meningkatnya perdagangan internasional yang terjadi di eropa barat dan asia timur serta munculnya blok-blok perdagangan di beberapa kawasan. Gelombang keempat regionalisme ditandai dengan munculnya kerjasama-kerjasama ekonomi antar negara berkembang, penguatan investasi asing serta penguatan kerjasama multilateral melalui support lembaga multilateral.

²⁰ Yustika Citra Mahendra, "Regionalisme Menjawab Human Security (Studi kasus ASEAN dalam permasalahan Human Security)", JURNAL TRANSFORMASI GLOBAL VOL 3 NO 1, Hal. 66-67

Sedangkan menurut Fawcett pembagian perkembangan regionalisme cukup singkat yaitu regionalisme lama dan baru. Regionalisme lama bercirikan kerjasama regional yang berorientasi kedalam yang dilakukan oleh negara-negara dengan level yang sama melalui proses politik, sedangkan regionalisme baru berorientasi ke luar, integrasi dilakukan oleh negara-negara yang bervariasi serta melalui proses ekonomi.²¹

Regionalisme menjadi studi yang cukup penting dalam Ilmu Hubungan Internasional. Regionalisme lebih menekankan pada bentuk interaksi kerja sama dari negara-negara yang berdekatan secara geografis dan lebih melihat pada proses-proses yang melatarbelakangi terbentuknya kerja sama regional tersebut. Wujudnya bisa dalam bentuk organisasi regional. Regionalisme juga sangat penting dimana ketika terjadi suatu permasalahan global, dan tetap akan membutuhkan penanganan dalam ruang lingkup yang lebih kecil, dalam hal ini dalam tatanan regional.²²

E. Metode Penelitian

1. Tipe Penelitian

Tipe penelitian yang digunakan penulis adalah tipe penelitian yang bersifat deskriptif. Tipe penelitian deskriptif yaitu menggambarkan, menganalisis, serta menginterpretasikan fakta-fakta terkait sebuah fenomena tentang Dampak perang Rusia – Ukraina terhadap Stabilitas Keamanan di Regional Eropa.

2. Jenis Data

Jenis data yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder merupakan data yang diperoleh melalui studi literatur dan bahan bacaan, serta

²¹ *Ibid*, Hal. 67-68

²² Wiwin Suwinda, Skripsi: “*Sikap Uni Eropa Terhadap Konflik Ukraina dan Rusia*” (Makassar: Universitas Hasanuddin, 2017), Hal. 13.

olahan dari berbagai sumber seperti buku, jurnal, dan laporan yang berkaitan dengan pembahasan penelitian.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh penulis berupa (*library research*) untuk mendapatkan data-data yang dibutuhkan. Data-data yang diperoleh berasal dari sumber-sumber sekunder yang berkaitan dengan pokok permasalahan yang akan dibahas, seperti literatur dalam bentuk buku, jurnal, dokumen, artikel, serta dari berbagai media lainnya seperti internet, majalah ataupun surat kabar.

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang akan digunakan oleh penulis adalah analisis kualitatif, yaitu menganalisis permasalahan yang diteliti melalui penggambaran yang berdasar kepada fakta-fakta yang ada kemudian menghubungkan fakta tersebut dengan fakta lainnya sehingga menghasilkan sebuah analisis yang kuat dan akurat.

5. Metode Penulisan

Metode penulisan yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah metode deduktif. Metode deduktif menggambarkan dan menjelaskan permasalahan penelitian secara umum lalu, analisis dari kesimpulan secara umum kemudian menarik kesimpulan secara khusus untuk kemudian menjelaskan hasil dari penelitian ini.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Perang

Secara definitif, perang merupakan kondisi tertinggi terhadap suatu bentuk konflik antar umat manusia. Pada studi hubungan internasional, perang secara konvensional merupakan kekerasan yang dilakukan secara tersistematis oleh beberapa unit politik di dalam sistem internasional. Suatu pertempuran hendak terlaksana jika negara dalam keadaan konflik dan saling berbenturan satu sama lain serta merasa tujuan eksklusif mereka tidak mampu tercapai, kecuali melalui cara kekerasan. Sehingga dalam arti luas, perang disangkutkan dengan konsep krisis, intimidasi, penggunaan kekerasan, aksi gerilya, penguasaan, pendudukan, bahkan tindakan terror.²³

Perang adalah sebuah aksi fisik dan non fisik (dalam arti sempit, adalah kondisi permusuhan dengan menggunakan kekerasan) antara dua atau lebih kelompok manusia untuk melakukan dominasi di wilayah yang dipertentangkan. Perang secara purba di maknai sebagai pertikaian bersenjata. Di era modern, perang lebih mengarah pada superioritas teknologi dan Sains. Hal ini tercermin dari doktrin perangnya seperti “Barang siapa menguasai ketinggian maka menguasai dunia.” Hal ini menunjukkan bahwa penguasaan atas ketinggian harus dicapai oleh teknologi. Namun kata perang tidak lagi berperan sebagai kata kerja, tetapi sudah bergeser pada kata sifat. Yang memopulerkan hal

²³ Ambarwati, Denny Ramadhany, Rina Rusman, *“Hukum Humaniter Internasional Dalam Studi Hubungan Internasional”*, (Rajawali Pers, Jakarta:2003), hal. 2-3.

ini adalah para jurnalis, sehingga lambat laun pergeseran ini mendapatkan posisinya, tetapi secara umum perang berarti “pertentangan.”²⁴

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, perang berarti “Permusuhan antara dua negara, bangsa, agama, suku, dan lain sebagainya, sebagai tambahan, perang merupakan pertempuran bersenjata antara dua pasukan.”²⁵

Perang adalah perkelahian dalam skala besar, merupakan kelanjutan dari kebijakan dalam bentuk yang lain. Sehingga perang memiliki makna yang sangat luas baik perang dalam bentuk fisik (menggunakan kekuatan/*hard/power/force*) maupun non fisik (*soft power*).²⁶ Perang merupakan suatu peristiwa yang memiliki umur yang sama tua nya dengan peradaban manusia di muka bumi ini. Dimana perang itu lahir dari hubungan-hubungan yang ada di antara manusia itu sendiri.

Perang adalah suatu peristiwa yang akan mewarnai sejarah kehidupan dan peradaban manusia di muka bumi ini. Peristiwa perang biasanya terjadi dengan alasan adanya perselisihan antara dua belah pihak yang tidak mau mengalah terhadap suatu kepentingan. Baik itu kepentingan politik, ekonomi, dan lain-lain. Perang merupakan suatu kejadian yang tidak diinginkan oleh siapapun. Namun, dalam keadaan tertentu peperangan tentu saja dapat terjadi karena situasi politik maupun karena keegoisan pihak tertentu, dimana masing - masing pihak berusaha untuk memaksakan kehendaknya, bahkan pada zaman sekarang kita sering mendengar peperangan terjadi dengan dalih untuk membela keadilan bahkan dengan dalih menciptakan kedamaian dalam kehidupan di dunia.²⁷

²⁴ Perang. (2022, Mei 7). Di Wikipedia, Ensiklopedia Bebas. Diakses pada 14:17, Mei 7, 2022, dari <https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Perang&oldid=21071171>

²⁵ Kamus Besar Bahasa Indonesia, hal. 130.

²⁶ Carl Von Clausewitz, *On War*, Terj Michael Howard dan Peter Paret, (New York: Oxford University Press, 2007) hal. 13.

²⁷ Dio Fianes Putra, Thesis: “TINJAUAN YURIDIS TERHADAP LARANGAN PEREKRUTAN ANAK DALAM PERANG MENURUT HUKUM HUMANITER INTERNASIONAL” (Padang: Universitas Andalas, 2017), Hal. 1.

Menurut Oppenheim: “*war is contention between two or more state through their armed forced, for the purpose of overpowering each other and imposing such condition of peace as the victor please.*”²⁸

Faktor penyebab terjadinya perang Menurut Thomas Lindemann, ada 4 memotivasi terjadinya perang, 1) *Prestige* (Kebanggaan); 2) *Antipathy* (yang merupakan perbedaan identitas yang sangat mencolok. 3) *Universal dignity* (harga diri universal/kehormatan) yaitu perang yang disebabkan oleh pelanggaran terhadap standar universal kedaulatan negara. 4) *Particular dignity* (harga diri tertentu).²⁹

Pertanyaan mengenai apa yang menyebabkan perang dan apakah perang dapat dieliminasi untuk selamanya adalah pertanyaan abadi dalam studi Hubungan Internasional. Perdebatan mengenai hal ini terus berlangsung. Bagi para sejarawan, penyebab setiap perang adalah unik bagi setiap kasus. Para pakar yang lain percaya bahwa ada sebab-sebab perang yang dapat digeneralisasi. Secara umum, penyebab perang dapat dipandang dari tiga level analisis yang berbeda dan saling melengkapi, yaitu *first image (human nature)*, *second image (internal organization of states)*, dan *third image (international anarchy/international system)*, sebagaimana yang tercermin dari tesis Kenneth Waltz: *Man, State, and War*.

Pada level analisis yang pertama (*human nature*), yang dipandang sebagai penyebab perang adalah sifat dasar manusia yang buruk, egois (*self-interested*), dan selalu mengejar *power* atau ingin menguasai satu sama lain. pada level analisis yang kedua atau *second image*, yang dipandang sebagai penyebab perang adalah organisasi internal masing-masing negara. Dalam hal ini, terdapat teori bahwa negara-negara otoriter lebih mudah berperang

²⁸ Oppenheim, dalam law Library, <http://www.google.com>, di akses tanggal 18 Mei 2022

²⁹ Thomas Lindemann, *Causes Of War: the Struggle for Recognition*, (Colchester, UK: ECPR Press, 2010) hal.43.

daripada negara-negara demokratis (*democratic peace theory*). Pada level yang ketiga atau *the third image*, yang dipandang sebagai penyebab perang adalah anarki internasional. Perang terjadi karena tidak ada kekuatan yang dapat mencegahnya untuk terjadi karena dalam lingkungan yang anarkis, tidak ada kewenangan sentral yang dapat mengendalikan perilaku negara. Waltz menekankan peran anarki internasional, namun ia pun mengakui peran *the first image* dan *the second image* sebagai kekuatan yang mendorong dilaksanakannya suatu kebijakan tertentu yang dapat mengarah pada perang. Namun, menurut Waltz, tanpa adanya logika dari anarki internasional, perilaku negara tidak dapat dimaknai dalam cara yang dapat diprediksi.³⁰

Terdapat sejumlah hal yang dapat memicu terjadinya perang:³¹

1. *Nationalism* yaitu peleburan ke dalam suatu bangsa. Nasionalisme ini dekat dengan patriotisme. Contoh dari perang akibat nasionalisme ini adalah Perang Dunia Ke-1. Dalam perang tersebut negara-negara yang ikut berperang seolah sedang mengamuk. Mereka menjalin aliansi untuk saling unjuk kekuatan militer bangsa sendiri. Perang Dunia I tidak menghasilkan apapun kecuali kehancuran bangsa-bangsa yang kalah perang (Jerman, Austria-Hongaria, Turki).

2. *Arm Race* atau perlombaan senjata. Hubungan resiprokal militer antar negara-negara yang menjadi rival. Perlombaan senjata cenderung mempercepat riset, pengembangan teknologi, dan pembangunan sistem persenjataan. Faktor-faktor tersebut merupakan sebab potensial terjadinya perang. Perlombaan senjata sesungguhnya telah terjadi sejak era imperium kuno. Namun, wujud tegas paling dekat adalah perlombaan senjata antara

³⁰ Anggalia Putri Permatasari, "Keamanan dalam studi Hubungan Internasional", dalam artikel ilmiah (Bandung: UNPAD, 2007), Hal. 6

³¹ Seta Basri "Pengertian Perang dan Jenis-jenisnya", (<http://www.setabasri.com/2021/04/pengertian-perang-dan-jenis-jenisnya.html>), diakses pada 3 Januari 2023, 17:30)

Amerika Serikat versus Uni Soviet, Iran versus Israel, Pakistan versus India, dan Cina versus Taiwan. Dalam setiap perlombaan senjata terkandung potensi perang. Negara-negara yang disebut sekali ataupun lebih, pernah terpicu untuk melakukan perang frontal. Namun, aneka kalkulasi waras masih bisa dikedepankan sehingga perang berskala penuh belum termungkinkan.

3. *Ultranationalism*, nasionalisme ekstrim yang umumnya diasosiasikan dengan Fasisme. Wujudnya adalah kaum radikal sayap kanan yang dicirikan oleh budaya militerisme, prasangka rasial, dan xenofobia. Ciri utama dari nasionalisme ekstrim adalah perasaan kolektif bahwa bangsa tersebut adalah terbaik dan tercipta untuk menjadi pemimpin bangsa-bangsa lain. Akibatnya mereka melakukan ekspansi militer untuk menduduki negara lain. Hal ini pernah dialami oleh Jepang, Tiongkok, Jerman, Spanyol, dan Italia.

4. *Nationalistic universalism*, atau universalisme kebangsaan. Dalam sebab itu, suatu negara melancarkan politik luar negeri yang sifatnya mesianistik yang berupaya menyebarkan gagasan dan lembaga mereka kepada pihak lain. Terlibatnya Amerika Serikat ke dalam aneka perang sejak tahun 1989 merupakan wujud dari *nationalistic universalism* ini. Mereka sebagai misal, ingin menanamkan demokrasi di negara-negara yang tidak terbiasa dengan demokrasi seperti Libia, Iraq, dan Afghanistan.

5. *Reasons of state*, atau dasar pragmatik bagi politik luar negeri yang menempatkan kepentingan nasional di atas pertimbangan moral ataupun motif-motif idealistik. Iraq di bawah Saddam Hussein pernah berspekulasi mengakuisisi Kuwait, khususnya pelabuhan minyaknya. Israel menyerang Libanon Selatan (Libanon adalah negara berdaulat) dengan alasan adanya pangkalan Hizbullah di sana. Saddam Hussein (dengan dukungan Amerika Serikat) memprovokasi Iran sehingga hampir selama 8 tahun, kedua negara melakukan perang perbatasan tanpa ada keuntungan apapun bagi kedua negara.

6. *Human Nature*, (sifat alamiah manusia), bahwa perang sesuai dengan sifat alamiah manusia. Thomas Hobbes menyatakan bahwa dalam kondisi alamiah, manusia dibimbing insting untuk menyelamatkan diri. Mereka sangat menakuti kematian, terlebih kematian akibat kekerasan. Sebab rasa ini, maka manusia berbuat sebaliknya yaitu bersikap agresif. Mereka menyerang lebih dulu sebelum diserang, karena hubungan antara manusia ada dalam situasi perang semua melawan semua. Berdasarkan sifat alamiah manusia ini, dalam perang antar bangsa/kerajaan Hobbes membaginya ke dalam tiga, yaitu: (1) Perang Agresif yang diakibatkan oleh kompetensi, suatu insting dasar manusia; (2) Perang Bertahan, yaitu perang akibat rasa takut; (3) Perang Penderitaan, yang diakibatkan keserakahan dan ketinggian hati pihak yang berperang.

7. Kapitalisme dan Imperialisme, saat kapitalisme mulai maju di Eropa, mereka harus mencari barang modal. Karena tidak bisa lewat darat akibat ditutup oleh Turki Usmani, pelaut Eropa memutar lewat laut. Tibalah mereka di negara-negara Afrika Barat, Afrika Selatan, India, dan Nusantara. Di wilayah-wilayah tersebut terjadi perang-perang penaklukan yang motifnya adalah mengeruk keuntungan ekonomi dan pengerukan sama atas sumber daya. Tidak hanya itu, negara-negara yang menyandang semangat kapitalisme juga berperang satu sama lain: Inggris versus Spanyol; Spanyol versus Belanda; Belanda versus Portugis; Inggris versus Portugis. Dari peristiwa perang akibat kapitalisme ini, lalu muncul imperium-imperium baru dunia. Misalnya Imperium Inggris, Imperium Perancis, Imperium Spanyol, Imperium Belanda. Di masa kemudian, negara-negara tersebut pula yang kembali terjebak ke dalam Perang Dunia I dan II.

Dampak Perang selalu menyisakan duka bagi mereka yang terpaksa harus meregang nyawa, atau mereka yang terpaksa kehilangan sanak keluarga (apakah ayah, ibu, anak, saudara, dan lain sebagainya) karena menjadi korban dari ganasnya perang. Belum lagi kerugian material maupun finansial yang tak ternilai harganya. Sebagai contoh, sejak invasi

militer ke Irak dimulai (20 Maret 2003) hingga sampai 19 Maret 2008, Amerika Serikat telah kehilangan tentaranya karena tewas sejumlah 4,462 orang sementara korban jiwa di kalangan tentara maupun penduduk sipil Irak diperkirakan berjumlah 655 ribu jiwa (Washington Post, October 11 2006) sampai 1.189.173 jiwa Jumlah korban tersebut masih akan terus bertambah mengingat tindak kekerasan di Irak masih terus berlanjut.³²

B. Keamanan

Secara Etimologis konsep keamanan (*Security*) berasal dari Bahasa latin “*Securus*” (*Se* + *Cura*) yang bermakna terbebas dari bahaya, terbebas dari kekuatan (*Free from danger, free from fear*). Kata ini juga bisa bermakna dari gabungan kata *se* (yang berarti *uneasiness*). Sehingga bila digabungkan kata ini bermakna ‘*liberation from uneasiness, or a peaceful situation without any risks or threat.*’³³

Studi Keamanan telah mengalami pergeseran semenjak awal tahun 1990-an. Definisi “keamanan” dipertanyakan dan diinterpretasikan menjadi beberapa pengertian baru. Dalam pengertian tradisional, “keamanan” hanya mencakup keamanan yang berkaitan dengan negara dan usaha untuk menghadapi kekuatan militer negara lain. Namun, menurut Buzan, Weaver, dan Wilde dalam pengertian yang lebih modern, studi keamanan berfokus pada aktor non-negara dan ancaman non-militer (Buzan, Weaver, and Wilde 1998). Studi keamanan yang modern tersebut disebut juga *Non-Traditional Security (NTS)*. Isu-isu dalam NTS dilihat sebagai segala bentuk ancaman yang tidak hanya mengancam kedaulatan

³² Totok Sarsito, “Perang dalam Tata Kehidupan Antarbangsa”, Jurnal Komunikasi Massa - Vol. 2 No. 2 Januari 2009, Hal. 114

³³ Prof. Anak Agung Banyu Perwita, Ph.D, “Dinamika Keamanan Dalam Hubungan Internasional dan Implikasinya Bagi Indonesia” dalam sidang terbuka upacara pengukuhan guru besar Universitas Katolik Parahyangan (Bandung: UNPAR, 2008), Hal. 3.

negara dan teritorialnya, tetapi juga mengancam keamanan masyarakat, kelompok maupun individu.³⁴

Keamanan merupakan salah satu jaminan bagi gerak dan kehidupan negara. Dalam hal ini dapat lebih di tekankan kepada apa yang disebut dengan Keamanan Bersama, yaitu suatu gabungan dari beberapa negara yang Bersatu dalam mempertahankan keamanan Bersama mereka. Keamanan Bersama itu dapat dibagi dalam bentuk ideal dan Realistik; dalam Keamanan Bersama yang ideal terdapat suatu kelompok negara yang Bersatu dalam dua blok yang satu sama lain bertentangan, sedangkan, realitasnya, keamanan Bersama yang ada adalah suatu gabungan negara-negara yang bukan kelompok lainnya, yang tidak termasuk salah satu kelompok negara tersebut.³⁵

Sudah barang tentu apa yang diinginkan sebenarnya bukanlah pertahanan dan keamanan Bersama, melainkan perdamaian internasional. Bagaimana caranya agar perdamaian internasional itu dapat dicapai, beberapa teori memberikan gambaran dan kemungkinan, diantaranya adalah apa yang disebut kekuatan polisi internasional, yaitu suatu Badan Internasional yang dicita-citakan serta berfungsi sebagai pihak yang bertugas mengawasi dan melakukan Tindakan bagi pengawasan perdamaian atau keamanan Bersama secara internasional.³⁶

Bagi kaum realis, keamanan adalah tentang kelangsungan hidup (negara). Bagi mayoritas negara-negara yang tidak mampu menjamin keselamatan diri mereka sendiri

³⁴ Agus Trihartono, Suryani Indriastuti, Chairun Nisya, *Keamanan dan Sekuritisasi dalam Hubungan Internasional*, (Depok: Melvana Publishing, 2020), Hal.1.

³⁵ Dahlan Nasution, *Perang atau Damai Dalam Wawasan Politik Internasional*, (Bandung: REMADJA KARYA CV, 1984), Hal. 190.

³⁶ *Ibid*, Hal. 191.

dengan kekuatan-kekuatan militer mereka sendiri, perimbangan kekuasaan menghadirkan harapan yang cukup beralasan untuk merasa aman dalam hubungan internasional.³⁷

Bagi kaum liberal, Keamanan berkaitan erat dalam pemikiran liberal. Liga bangsa-bangsa dianggap bisa menjamin keamanan negara-negara melalui satu sistem yang mampu mengidentifikasi ancaman bagi 'Perdamaian dan Keamanan' dan mengarahkan Tindakan kolektif yang ditujukan kepada negara-negara yang agresif untuk menghalangi atau menghentikan mereka. Hal yang tidak bisa disangkal adalah bahwa karena 'ketidakamanan' itu sendirinya mungkin menjadi penyebab perang, maka satu sistem keamanan kolektif akan memperkuat tatanan internasional sehingga perdamaian merupakan sesuatu yang mungkin untuk diciptakan.³⁸

Bagi kaum Strukturalis, secara lebih umum, analisis strukturalis menyatakan bahwa pola-pola organisasi ekonomi yang terkini menghasilkan berbagai ketegangan dan kontradiksi yang sering terwujud dalam konflik secara langsung. Kemungkinan munculnya kekerasan dan perang berarti adanya ketidakamanan bagi sector-sektor yang lebih besar dalam populasi dunia. Dengan demikian, perdamaian dan keamanan terletak pada pengalihan sistem ke sistem sosio-ekonomi yang tidak eksploitatif sehingga mengurangi berbagai motivasi untuk berperang.³⁹

Keamanan sering disebut sebagai konsep yang diperdebatkan karena para pakar tidak berhasil menyusun definisi umum mengenai keamanan yang dapat disepakati bersama. Mereka hanya berhasil mencapai konsensus bahwa pengertian mengenai keamanan mengimplikasikan adanya kebebasan dari ancaman terhadap nilai-nilai inti, baik bagi individu maupun kelompok. Akan tetapi, para pakar berbeda pendapat mengenai fokus

³⁷ Jill Steans dan Llyod Pettiford, *Hubungan Internasional: Perspektif dan Tema*, Terj. Deasy Silvy Sari (Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR, 2009), Hal. 69.

³⁸ *Ibid*, Hal. 113.

³⁹ *Ibid*, Hal. 201.

utama dalam kajian mengenai keamanan, apakah keamanan individual, nasional, atau internasional.

Sepanjang periode perang dingin, literatur mengenai keamanan didominasi oleh gagasan mengenai keamanan nasional yang sebagian besar diartikan secara militeristik. Dari sudut pandang ini, keamanan nasional (diukur melalui kepemilikan kapabilitas militer suatu negara) menempati prioritas utama. Di samping itu, muncul pula gagasan mengenai keamanan yang berargumen bahwa yang seharusnya menjadi fokus utama dalam keamanan adalah kelompok etnonasional, bukan negara, dengan argumen bahwa politik dunia pasca-perang dingin telah mengalami perubahan fundamental yang dikarakteristikkan oleh dua hal yang bertentangan: fragmentasi dan integrasi sehingga keamanan masyarakat (*societal security*), alih-alih keamanan nasional, harus menjadi prioritas utama. Perdebatan mengenai fokus utama dari keamanan diperhangat dengan munculnya gagasan mengenai keamanan yang bertitik-tolak dari semakin intensifnya proses globalisasi, yang memunculkan ancaman-ancaman baru yang bersifat global (menjangkau seluruh planet) sehingga fokus keamanan harus diletakkan pada keamanan global dengan masyarakat global yang tengah berkembang sebagai referent *object*-nya.⁴⁰

Keamanan hari ini dibagi menjadi 2 bagian yaitu Keamanan Tradisional dan Keamanan Non Tradisional. Konsep Keamanan Tradisional ini berkembang Ketika Perang Dunia I, Perang Dunia II, Hingga perang Dingin. Pada saat Perang Dingin antara dua negara adidaya yaitu, Amerika Serikat dan Uni Soviet, kedua negara memiliki pandangan yang sama satu dengan yang lain. Amerika Serikat memandang Uni Soviet sebagai ancaman terutama terkait senjata nuklir dan paham komunisme yang anti-barat, begitu pula dengan Uni Soviet yang menganggap Amerika Serikat adalah kompetitor atau saingan.

⁴⁰ Anggalia Putri Permatasari, "Keamanan dalam studi Hubungan Internasional", dalam artikel ilmiah (Bandung: UNPAD, 2007), Hal. 1-2.

Konsep Keamanan dengan pendekatan tradisional menitikberatkan negara (*state*) sebagai aktor utama dan penggunaan militer. Pendekatan ini lebih didominasi oleh paham realisme yang menyatakan bahwa “*security is the absence of military threat or the protection of the nation from external overthrow or attack*”. Jadi konsep keamanan dalam pendekatan tradisional adalah suatu kondisi terbebasnya dari ancaman militer atau kemampuan suatu negara untuk melindungi negara bangsanya dari serangan militer yang berasal dari luar atau eksternal negara tersebut.⁴¹ Sedangkan dalam konsep keamanan non tradisional sudah tidak berbicara tentang *interstate relations*, namun sudah melihat keamanan individu. Perkembangan konsep keamanan non tradisional ini ditandai dengan berakhirnya Perang Dingin antara Amerika Serikat dan Uni Soviet dan aksi teror di gedung WTC pada 11 September 2001.

Dimana yang menjadi sumber ancaman bukanlah Negara lain melainkan dari kelompok terorisme. Menurut Buzan, terdapat lima faktor yang mempengaruhi perkembangan studi keamanan, yaitu *great power politics*, *technology*, *event*, *institutionalization*, dan *academic debate*. Faktor *Great Power Politics* sebagai faktor pertama dibuktikan dengan adanya persaingan kekuatan besar politik antara Amerika Serikat dan Uni Soviet dalam beberapa dekade, yaitu pada masa Perang Dingin. Kemudian faktor *technology*, dimana dapat dilihat dari berkembangnya teknologi transportasi, komunikasi, dan juga sektor persenjataan militer.

Kemudian faktor *events*, yaitu bahwa setiap fenomena atau peristiwa yang terjadi dapat mempengaruhi pandangan serta hubungan internasional. Faktor yang keempat adalah *institutionalization*, yaitu institusi-institusi maupun program-program baru dalam

⁴¹ RR Zahroh Hayati Azizah, “Mendefinisikan Kembali Konsep Keamanan dalam Agenda Kebijakan Negara-Bangsa (*Redefining the Concept of Security in the Nation-State Policy Agenda*)” *Jurnal Diplomasi Pertahanan*, Volume 6, Nomor 3, 2020, Hal. 96

penelitian hubungan internasional tentu akan menjadi salah satu jalan dalam mengkaji isu keamanan.⁴²

Berikut tabel perbedaan pendekatan tradisional dan non tradisional untuk dapat membantu memahami mengenai konsep keamanan:⁴³

Dimensi Keamanan dalam Pandangan Tradisional dan Non Tradisional

DIMENSI KEAMANAN	KEAMANAN TRADISIONAL	KEAMANAN NON TRADISIONAL
<i>The Origin of Threat</i> (Asal ancaman)	Ancaman berasal dari luar (Internasional)	Ancaman berasal dari dalam (domestik) dan luar (Internasional)
<i>The Nature of Threat</i> (Sifat ancaman)	Ancaman bersifat militer	Ancaman bersifat nirmiliter
<i>Changing Response</i> (Respon)	Pendekatan militer	Pendekatan nirmiliter melalui pendekatan hukum, ekonomi, sosial, dan diplomasi
<i>Changing Responsibility of Security</i> (Pihak yang bertanggung jawab)	Negara sebagai aktor tunggal	Aktor keamanan dilihat pada kerjasama individu, organisasi, dan negara pada tataran global

⁴² *Ibid*, Hal. 98

⁴³ Praditya Yosua. "Keamanan di Indonesia: Sebuah Kajian Strategis", (Jakarta: Nadi Pustaka, 2016)

<i>Core Values of Security</i> (Nilai Inti)	Objek keamanan adalah kedaulatan dan teritorial Negara	Objek keamanan adalah penghormatan HAM, lingkungan, kehidupan sosial, dan keamanan insani
--	--	---

Sejak pasca-Perang Dunia II dan sepanjang perang dingin, literatur mengenai keamanan didominasi oleh pemikiran dari kaum realis. Tiga prinsip utama dari Realisme adalah statism, yang berpandangan bahwa negara adalah aktor utama di dalam sistem internasional, dan bahwa negara adalah perwakilan yang *legitimate* dari penduduk yang berada di dalamnya, *survival*, yang berarti bahwa negara selalu berusaha untuk mempertahankan eksistensinya dalam sistem internasional dengan cara mempertahankan diri dari ancaman negara lain, dan *self-help*, yang berarti bahwa negara hanya dapat mengandalkan dirinya sendiri untuk mempertahankan eksistensinya dalam sistem internasional, yaitu dengan membangun kapabilitas militer yang cukup untuk dapat mempertahankan diri dari agresi negara lain dan untuk memperluas *power*-nya. Dalam hal ini, keamanan dipandang sebagai kewajiban pemerintah yang harus diprioritaskan agar negaranya dapat bertahan dalam sistem internasional yang anarkis.

Dalam dunia yang dicirikan oleh *self-help*, negara harus mengandalkan dirinya sendiri dalam mencapai keamanan. Jika negara telah mencapai keamanan, maka penduduk di dalamnya dianggap telah mencapai keamanan juga. Hal inilah yang mendasari penekanan kaum realis pada keamanan nasional, yaitu pandangan bahwa keamanan nasional (negara) harus diutamakan di atas segala-galanya (di atas keamanan individu dan kelompok di dalam negara). Sementara itu, kaum realis bersikap pesimis terhadap cita-cita keamanan

internasional karena berasumsi bahwa negara dalam sistem internasional ibarat berada dalam kondisi *state of nature* yang diwarnai oleh pengejaran *power*, kompetisi, dan konflik di mana kerja sama antar negara sulit dilakukan.

Melihat keterkaitan disiplin Hubungan internasional secara umum, dasar *sub security studies* mempertunjukkan tingkat yang tidak biasa atas perbedaan antara perkembangan teori orang-orang Eropa dan Amerika. Walaupun demikian, pastinya hal ini mungkin diseimbangkan secara berbeda-beda. Satu contoh adalah debat besar dalam Hubungan internasional mengenai rasionalisme dan konstruktivisme, dimana secara terang-terangan konstruktivis memiliki kesempatan yang lebih mudah di Eropa daripada di Amerika, dan inti pilihan rasional yang tajam lebih berpengaruh di Amerika daripada di Eropa.⁴⁴

Security studies di Amerika hanya menjelaskan secara garis debat *Intra-Realist* antara ofensif dan defensif realisme (dan beragam perbedaan dalam realism) dengan sejumlah intervensi yang melengkapi argumen teori dan mengumpulkan data-data empirik terhadap studi kasus yang melewati pelajaran sejarah yang mendalam. Di sisi lain, ada debat akademik khususnya untuk sebuah hipotesa seperti *Democratic Peace* dan tumbuh sebuah debat yang lebih seperti debat Eropa: debat Meta teori antara konstruktivis dan rasionalis. Perspektif realisme dalam studi hubungan internasional menyatakan bahwa keamanan nasional merupakan sebuah kondisi yang terbebas dari ancaman militer atau kemampuan suatu negara untuk melindungi negara bangsanya dari serangan militer yang berasal dari lingkungan eksternal. Dampak cara berpikir perspektif tersebut adalah terjadinya pengembangan kekuatan militer oleh pemerintah di negara bersangkutan, beban anggaran militer yang besar, besarnya pengaruh militer dalam politik domestik dan internasional, dan terjadinya militerisasi masyarakat sipil. Perspektif neo-realisme mengubah cara pandang

⁴⁴ Dr. Ali Martin, S.IP.,M.Si. "REINTERPRETASI STUDI KEAMANAN DALAM ILMU HUBUNGAN INTERNASIONAL" (Semarang: Universitas Wahid Hasyim, 2021), Hal. 2

tentang keamanan tradisional ke pemahaman baru yang disebut sebagai konsep keamanan non-tradisional atau keamanan nonkonvensional. Dalam konteks ini keamanan tidak lagi diletakkan dalam kerangka *high politics* (militer) dan power, namun sebagai masalah moral dan kemanusiaan.

Tabel Perbedaan antara Eropa dan Amerika

Schools Of Security Theory In Europe	Schools Of Security Theory In The US
<i>1. Traditionalism / (common sense realism, policy realism)</i>	<i>1. Offensive realism</i>
<i>2. Critical Security Studies</i>	<i>2. Defensive realism</i>
<i>3. Copenhagen School</i>	<i>3. Other realisms (post-classical, etc etc)</i>
<i>4. Sociological work by Didier Bigo and colleagues + risk society</i>	<i>4. Constructivists coming from IR in general</i>
<i>5. Radical post-modernists, feminists, et al</i>	<i>5. Power and Institutions in International Order (not really anymore the classical IR liberalism debate over 'the role of institutions',</i>

European debates lebih reflektif atau post-positif daripada Amerika. Spektrum dari posisi meta teori tidak jauh berbeda antara US dengan Eropa. Maka, debat ini dapat disebut sebagai "konstruktif berhadapan dengan security studies". Dalam studi keamanan US, pembahasan mengenai membedakan tipe dari mainstream konstruktivisme yang mengorientasikan dirinya kepada "*the canons of science*" diantara kaum rasionalis, dimana

banyak kalangan konstruktivis eropa memadukan dengan posisi yang lebih radikal. Perdebatan kebanyakan mengenai keamanan internasional dalam ranah aturan konstruktivisme dalam studi keamanan dan terkadang berubah menjadi dugaan ide-ide penting dalam studi keamanan. Perdebatan juga terjadi antara *positivist* amerika versus *post-positivist* eropa. Keduanya berbeda bukan hanya dalam ranah meta-teori (*positivism/post-positivism*) tetapi juga dalam teori *International Relations* (realisme atau bukan) dan metodologi (studi kasus historis atau metode lain). Juga fokus mengenai bagaimana studi keamanan dibedakan dari *International Relations* secara umum di Amerika Serikat dan Eropa secara berurutan. Realisme banyak tersentralisasi dalam studi keamanan di Amerika Serikat daripada dalam studi keamanan di Eropa.

Berikut adalah Perbedaanya: The US VS EUROPE⁴⁵

Perbedaan The U.S VS EUROPE

THE U.S.A	THE EUROPE
1. Konsep keamanan tidak begitu menarik (hanya <i>delineation</i>)	1. Konsep mengenai keamanan sebagai kelanjutan dari refleksi
2. Teori umum IR diaplikasikan dan bersaing satu sama lain	2. Berteori secara spesifik mengenai keamanan
3. Berfokus lebih sempit pada militer	3. Mengembangkan pendekatan ekonomi-politik
4. Teori-teori rasional: sering menggunakan analisis historis	4. <i>Degrees of reflectivism/constructivism</i>

⁴⁵ *Ibid*, Hal.6